

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi. Berbahasa tidak hanya diperlukan manusia di lingkungan tertentu, akan tetapi juga diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemakaian bahasa sebenarnya sama bagi setiap bangsa dan mempunyai tujuan sama pula yaitu untuk mengungkapkan suatu pikiran kepada orang lain. Menurut Chaer (2012:32) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan kita. Bahasa mempunyai ciri utama yang merupakan hakikat bahasa.

Ilmu bahasa mempunyai berbagai cabang. Salah satu cabang ilmu bahasa adalah pragmatik. Menurut Parker dalam Rahardi (2005:48) “Pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal”. Sependapat dengan Yule (2006:3) “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Jadi pragmatik merupakan maksud dari penutur dalam menyampaikansuatu pesan kepada lawan tutur.

Prinsip kesantunan dalam bahasa, sebenarnya ini merupakan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tutur di dalam proses berkomunikasi. Untuk itu penutur harus menyusun tuturannya sedemikian rupa agar lawan tuturnya sebagai individu diperlakukan secara santun, sehingga terjalinlah komunikasi yang baik antar keduanya.

Berhubung dengan bahasa amat luas pemakaiannya, sangat luas konteksnya dan berbagai macam ragam penuturnya. Maka dalam segala aspek bentuk interaksi berbahasa baik itu dilingkungan formal maupun nonformal sebaiknya harus memperhatikan prinsip kesantunan dalam tuturannya. Ini tidak menutup kemungkinan berlaku pula di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah terutama siswa-siswa dalam mewujudkan fungsinya di kelas maupun diluar kelas tidak lepas dari bahasa yang digunakan, karena pada kenyataannya siswa lebih banyak bicara bersama temannya di kelas maupun diluar kelas masih dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu siswa-siswa harus bisa berbahasa santun pada saat proses belajar dan saat berbelanja di kantin agar terjalin komunikasi yang baik.

Oleh sebab itu, studi ini perlu melibatkan adanya penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus serta bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Adapun faktor yang harus diperhatikan dalam bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin dikatakan oleh penutur disesuaikan dengan siapa lawan tutur yang diajak bicara yaitu dimana, kapan, dan dalam keadaan apa. Berdasarkan tuturan dalam pragmatik terdapat tuturan *performatif* dan *konstatif* siswa menelaah tuturan yang mengandung tindakan. Wijana (1996:23) “Tuturan yang mengutarakannya digunakan untuk melakukan sesuatu disebut tuturan *performatif*”. Dalam kehidupan bermasyarakat pada saat kita berinteraksi pada lingkungan formal ataupun informal, seperti di sekolah, pasar, kampus kantor ataupun pada masyarakat seringkali kita melakukan tuturan yang kemudian meminta lawan tutur untuk melakukan tindakan. Menurut Wijana (1996:24) “Tuturan yang digunakan untuk mengatakan sesuatu disebut tuturan konstantif”.

Menurut Leech dalam buku (Nadar, 2009:6) menyatakan,

Backgroun knoledge assumed to be shared by s and h which contributes to h's interpretation of what s means by a given utterance (“Latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat

interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu”) (s berarti speaker”penutur” ; h berarti hearer”lawan tutur.

Dalam berkomunikasi terjadi suatu proses yang mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Berkomunikasi tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual tetapi juga dapat persoalan yang berhubungan dengan retorika. Sebagai retorika yang interpersonal pragmatik sangat membutuhkan prinsip kesopanan, karena dengan prinsip kesopanan dalam berbicara lawan tutur akan lebih menghargai ucapan penutur. Bertutur tidak hanya tertarik pada hal yang bersifat tekstual yakni bagaimana membuat tuturan mudah dipahami oleh lawan tuturnya, tetapi juga terikat pada aspek yang bersifat *interaksional*. Tujuan tuturan tidak lain adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu atau makna yang dimaksud penutur dengan mengucapkan sesuatu.

Yule (2006:104) menyatakan,

Sudah lazim apabila kita memperlakukan kesopanan dalam suatu konsep yang tegas, seperti gagasan ‘tingkah laku sosial yang sopan’, atau etiket, terdapat dalam budaya. Juga dimungkinkan menentukan sejumlah prinsip-prinsip umum ini termasuk sifat bijaksana, pemurah, rendah hati, dan simpatik terhadap orang lain. Marilah kita berasumsi bahwa partisipan dalam suatu interaksi umumnya sadar bahwa norma-norma dan prinsip-prinsip yang demikian ada dalam masyarakat luas.

Ilmu bahasa memiliki berbagai macam cabang, salah satunya adalah cabang pragmatik, cabang bahasa ini mengkaji bagaimana penutur menyampaikan sesuatu tuturan baik langsung maupun tidak langsung, dan bagaimana lawan tutur memahami makna yang disampaikan oleh

penutur tersebut. Seseorang akan menguasai pragmatik apabila ia memahami struktur fungsional bahasa, yaitu tujuan atau maksud dari bahasa itu disampaikan oleh penutur.

Dalam memahami prinsip kesantunan seorang penutur harus peka dengan situasi pada saat peristiwa tutur terjadi, kapan seorang penutur harus mengalah, kapan seseorang menguasai tuturan, kapan seseorang penutur bisa bergurau dan sebagainya. Tarigan (1986:49) menyatakan, “pada hakikatnya kesopansantunan itu bersifat asimetris, tidak setangkup, tidak seimbang, kedua belah bagiannya tidak sama”. Teori tersebut terdapat dalam buku pengajaran pragmatik. Dalam penelitian ini penulis bukanlah menganalisis kesantunannya ataupun kesopanan, yang penulis lakukan yaitu mengkaji tentang memenuhi prinsip kesantunan (maksim) dari tuturan tersebut, bukanlah mengukur kesantunan atau tidaknya.

Adapun fenomena yang terdapat saat penulis observasi pertama yaitu penulis mendengar percakapan antaran siswa bersama siswa, siswa bersama guru, dan siswa bersama ibu kantin masih kurang mengerti menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satu contohnya saat siswa berbicara bersama temannya di dalam kelas, pada situasi pembelajaran sebagai berikut:

Siswa 1: “Tulis ni tulis” (saat guru memberikan tugas, siswa 1 mengerjakan tugas dan mengatakan kepada temannya yaitu siswa 2 “tulis ni tulis” maksudnya menyuruh temannya untuk mengerjakan tugas, sambil melihat buku siswa 2).

Siswa 2 : “nyontek kau haha” (mencontoh kamu) (sambil tersenyum).

Berdasarkan pada percakapan siswa 1 di atas adalah tuturan performatif, karena tuturan yang mengutarakanya digunakan untuk melakukan tindakan atau melakukan sesuatu, karena siswa 1 menyuruh siswa 2 untuk menulis tugas. Dalam mempelajari bahasa khususnya pada kajian pragmatik terutama pada tuturan performatif yang mana dalam melakukan tuturan ada banyak mengandung makna tertentu.

Penulis mendengarkan komunikasi para siswa yang duduk dikantin saat waktu beristirahat banyak menggunakan maksim-maksim prinsip kesopanan dalam bertutur dengan kakak kelasnya yang mematuhi prinsip kesopanan sebagai berikut;

- Adik (1a) : Misi kak, nak ambil kue sebelah kakak. (Permisi kak, saya mau ambil kue di meja samping kakak) (sambil tersenyum).
Kakak (2a) : Ambilah tuh. (iya silahkan) (sambil tersenyum).
Adik (1a) : Makasih kak, baik e kakak nih haha. (terimakasih kak, baiknya kakak nih).
Kakak (2a) : same-same dek, haha gaklah dek biase aja. (sama-sama adik, haha tidak kok dik biasa aja).

Informasi indeksual

Dituturkan oleh siswa kelas 1a kepada siswa kelas 2a. Dalam tuturan tersebut tentunya telah memenuhi maksim kemurahan, karena dalam bertutur ada terdapat tuturan menggunakan tuturan ekspresif yaitu mengucapkan terimakasih dan memuji. Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Adik (1a) bersikap sopan karena berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya. Lawan tuturnya kakak (2a) dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri.

Alasan atau pesan penulis memilih tuturan performatif yaitu tuturan yang mengutarakannya digunakan untuk melakukan sesuatu seperti tindakan memohon, maaf, janji, bertaruh, mengumumkan, dan meresmikan. Pada saat penulis observasi pertama data yang banyak terdapat di dalam rekaman adalah data performatif yaitu tuturan yang melakukan sesuatu. Hal tersebut membuat penulis ingin meneliti lebih dalam lagi tentang tuturan performatif, pentingnya meneliti tuturan performatif yaitu kebanyakan dari siswa tersebut kurang memahami tuturan performatif. Hal ini yang menjadi alasan bahwa siswa dijadikan objek penelitian bidang pragmatik, dengan melihat bentuk tuturan siswa SMP PGRI Pekanbaru. Pendapat masyarakat

tentang SMP PGRI Pekanbaru yakni komite mererapkan kegiatan iman dan taqwa (imtaq) kepada siswanya. Hal ini dilakukan dalam upaya mendidik kedisiplinan anak didiknya.

Penulis juga ingin mengetahui kemampuan siswa SMP PGRI Pekanbaru memahami bahasa-bahasa yang berhubungan dengan ilmu pragmatik. Sebenarnya hanya penulis saja yang ingin mengetahui kemampuan siswa-siswa tersebut, agar penulis tahu seberapa pahamnya siswa SMP bisa berbahasa atau menggunakan bahasa dengan baik, walaupun siswa tidak ada bahan pembelajaran tentang pragmatik. Alasan penulis tidak meneliti tuturan lain karena peneliti-peneliti di tahun 2013 telah banyak meneliti tuturan seperti, lokusi, ilokusi, perlokusi dan tuturan lainnya, maka dari itu penulis ingin mencari aspek lainnya.

Gejala yang mempengaruhi sebuah tuturan sulit untuk dipahami adalah adanya tuturan yang mengutarakannya sama tetapi maksudnya berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa pada umumnya lebih mengutamakan keberhasilan dalam komunikasi. Bahasa melibatkan aspek penutur, lawan tutur, dan situasi tuturan. Tuturan sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu banyak jenis tuturan sehingga penutur sulit untuk membedakan tuturan tersebut.

Dari sekian banyaknya tuturan di dalam kajian pragmatik, penulis hanya memilih tuturan performatif untuk diteliti lebih dalam lagi. Tuturan performatif (perbuatan bertutur), konstatif (perbuatan yang ada dalam otak dalam mengujarkan sesuatu). Menurut Tarigan (2009:34) “Ucapan merupakan unsur yang maknanya kita telaah dalam pragmatik. Teori tersebut terdapat dalam buku Tarigan yang berjudul pengajaran pragmatik, Sesungguhnya secara tepat kita dapat memberikan pragmatik sebagai ilmu yang menelaah makna ucapan, dan semantik yang menelaah makna kalimat”.

Dalam memahami prinsip kesantunan seorang penutur harus peka dengan situasi pada saat peristiwa tutur terjadi, kapan seorang penutur harus mengalah, kapan seorang penutur harus mendominasi tuturan, kapan seorang penutur bisa bergurau dan lain sebagainya. Wijana (1996:55) menyatakan “prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim yakni, maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian”.

Dari uraian diatas diketahui bahwa maksim-maksim akan muncul ketika terjadinya proses interaksi antara individu. Dalam proses bertutur, penutur dan lawan tutur akan menggunakan maksim-maksim prinsip kesantunan. Pada dasarnya ketika tuturan itu sudah mengarah ke prinsip kesopanan maka para partisipan haruslah mematuhi bagaimana menggunakan tuturan yang sopan dan mematuhi prinsip kesopanan. Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:53) “Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yakni (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) Maksim kemurahan, (3) Maksim penerimaan, (4) maksim kerendahan hati, (5) Maksim Kecocokan, (6) dan Maksim Kesimpatian”. Adapun prinsip-prinsip kesopanan diatas, maka dapatlah membahas tentang kesopanan dalam berinteraksi, proses interaksi antara siswa bersama teman sebaya, siswa bersama guru, dan siswa bersama ibu kantin menunjukkan adanya sopan santun dalam interaksinya.

Penulis telah melakukan survei lapangan terlebih dahulu, pada tanggal 23 Maret 2016 di SMP PGRI Pekanbaru. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Prinsip Kesantunan dalam Tuturan Performatif Siswa di SMP PGRI Pekanbaru. Karena di dalam interaksi antar individu tentu memiliki kesopansantunan dalam bertutur, agar tidak terjadi perselisihan antara individu lainnya karena kesalahan bertutur. Penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut karena penggunaan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi dan

pemakaian bahasa untuk maksud-maksud tertentu misalnya untuk melakukan tuturan dan tindakan. Bagi penulis dalam meneliti tuturan performatif ini sangat penting karena kebanyakan dari siswa tersebut kurang memahami tuturan performatif. Hal ini menjadi alasan bahwa siswa-siswa dijadikan objek penelitian bidang pragmatik.

Sepengetahuan penulis, penelitian yang berkaitan dengan pragmatik khususnya pada aspek prinsip kesantunan telah banyak yang meneliti, di antaranya Hera Afrianti mahasiswa FKIP UIR tahun 2015 yang berjudul "*Penerapan Prinsip Kesantunan Dalam Tuturan Performatif Saat Proses Belajar Mengajar Oleh Guru Kelas SDN 47 Pekanbaru*" skripsi UIR. Masalah dalam penelitian ini tentang (1) Penerapan prinsip kesantunan berdasarkan maksim kebijaksanaan dalam tuturan performatif saat proses belajar mengajar oleh guru kelas SDN 47 Pekanbaru, (2) Penerapan prinsip kesantunan berdasarkan maksim kedermawanan dalam tuturan performatif saat proses belajar mengajar oleh guru kelas SDN 47 Pekanbaru, (3) Penerapan prinsip kesantunan berdasarkan maksim permufakatan dalam tuturan performatif saat proses belajar mengajar oleh guru kelas SDN 47 Pekanbaru, (4) Penerapan prinsip kesantunan berdasarkan maksim simpati dalam tuturan performatif saat proses belajar mengajar oleh guru kelas SDN 47 Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan peneliti tersebut yaitu metode deskriptif.

Teori yang digunakan adalah Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia dari Rahardi, Kunjana (2005), Pragmatik dari Yule (2006), dan Dasar-dasar pragmatik dari I. Dewa Putu Wijana (1996). Hasil dari penelitian yang menyimpulkan bahwa yang dijadikan sampel penelitian hanya tuturan yang mengandung prinsip kesantunan, pada tuturan performatif yang mengandung maksim kebijaksanaan berjumlah 59 tuturan, yang mengandung maksim kedermawanan berjumlah 2 tuturan, tuturan performatif yang mengandung maksim permufakatan berjumlah 55 tuturan, tuturan performatif yang mengandung maksim simpati

berjumlah 1 tuturan. Perbedaan penelitian dengan peneliti sebelumnya yaitu terletak pada objek, peneliti sebelumnya yaitu tuturan siswa SMP PGRI Pekanbaru, sedangkan peneliti sebelumnya yaitu tuturan Guru Kelas SDN 47 Pekanbaru.

Penelitian yang berkaitan dengan prinsip kesopanan tindak tutur yang kedua dilaksanakan oleh Ibrar Wahyuningsih tahun 2014 dengan judul “Prinsip Kesopanan pada Tuturan Anak Terhadap Orang Tua di Lingkungan Perumahan Karyawan AFD 1 Tamora PTP Perkebunan Nusantara V Kebun Tamora Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar”. Masalah dalam penelitian ini tentang (1) Jenis maksim prinsip kesopanan yang terdapat pada tuturan anak terhadap orang tua di Lingkungan Perumahan Karyawan AFD I Tamora PTP Perkebunan Nusantara V Kebun Tamora Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, (2) Cara penyampaian modus tuturan antara anak terhadap orang tua di Lingkungan Perumahan Karyawan AFD I Tamora PTP Perkebunan Nusantara V Kebun Tamora Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Metode penelitian yang digunakan peneliti tersebut yaitu metode deskriptif.

Teori yang digunakan adalah Analisis Wacana Pragmatik dari I. Dewa Putu Wijana dan Rohmadi, Muhammad (2009), Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia dari Rahardi, Kunjana (2005), Pragmatik dan Penelitian Pragmatik dari Nadar, F.X (2009) dan Dasar-dasar Pragmatik dari I. Dewa Putu Wijana (1996). Hasil dari penelitian yang menyimpulkan bahwa yang dijadikan sampel penelitian hanya tuturan yang mengandung prinsip kesopanan berjumlah 57 tuturan dari 22 situasi yang terdiri dari tuturan anak terhadap orang tua. Tuturan anak terhadap orang tua yang mengandung maksim kebijaksanaan sebanyak 21 tuturan, yang mengandung maksim penerimaan sebanyak 13 tuturan, yang mengandung maksim kemurahan sebanyak 25 tuturan, yang mengandung maksim kecocokan sebanyak 12 tuturan. Kemudian cara

penyampaian modus tuturan anak terhadap orang tua terdiri atas tuturan langsung sebanyak 56 tuturan dan tuturan tidak langsung sebanyak 2 tuturan. Perbedaan penelitian dengan peneliti sebelumnya yaitu terletak pada objek, peneliti mengambil objeknya tuturan siswa SMP PGRI Pekanbaru, sedangkan peneliti sebelumnya yaitu tuturan anak di Lingkungan Perumahan Karyawan AFD I Tamora PTP Perkebunan Nusantara V Kebun Tamora Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

Penelitian lain adalah Ruli Nanda dengan judul “Prinsip Kesopanan Tuturan Sopir di Pangkalan Jalan H. Imam Munandar Pekanbaru” pada tahun 2013 di FKIP UIR. Masalah yang diteliti tentang (1) Jenis maksim prinsip kesopanan yang terdapat dalam tuturan sopir dump truk di Pangkalan Jalan H. Imam Munandar Pekanbaru, (2) Cara pengungkapan setiap maksim dalam prinsip kesopanan tuturan sopir dump truk di Pangkalan jalan H. Imam Munandar Pekabaru. Teori yang digunakan peneliti Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis dari R. Kunjana Rahardi dan I Dewa Putu Wijana. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh tuturan berjumlah 55 tuturan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan 17 tuturan, maksim kedermawanan 12 tuturan, maksim penghargaan 3 tuturan, maksim kesederhanaan 6 tuturan, maksim permufakatan 11 tuturan dan maksim kesimpatian 6 tuturan. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek, peneliti mengambil objek tuturan siswa, sedangkan penelitian sebelumnya yaitu tuturan sopir *dump* truk.

Adapun jurnal yang berkaitan dengan penulis adalah jurnal realisasi prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Budi Cahyono tahun 2012, dengan judul jurnalnya “Realisasi Prinsip Kesopanan Berbahasa Indonesia di Lingkungan SMA Muhammadiyah Purworedjo Tahun 2012 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMA”. Masalah yang

diangkat adalah (1) Prinsip kesopanan berbahasa Indonesia apa saja yang digunakan antara siswa dan guru dalam berkomunikasi dilingkungan SMA Muhammadiyah Purworedjo tahun 2012 dan relevansinya dengan pembelajaran keterampilan berbicara di SMA; (2) Realisasi prinsip kesopanan berbahasa Indonesia antara siswa dan guru dalam berkomunikasi dilingkungan SMA Muhammadiyah Purworedjo tahun 2012 dan relevansinya dengan pembelajaran keterampilan berbicara di SMA.

Jurnal kedua berkaitan dengan penulis adalah jurnal Laoura Winda Franzischa, tahun 2012, dengan judul “Analisis pelanggaran Prinsip sopan santun dalam komik Crayon Shinchan Volume 2 karya Yoshito Usui”. Masalah yang diangkat adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana pelanggaran-pelanggaran maksim-maksim Prinsip sopan santun dalam manga Crayon Shinchan volume 2, (2) untuk mengetahui fungsi tindak tutur apa saja yang terdapat pada pelanggaran maksim-maksim dari Prinsip Sopan santun dalam manga Crayon Shinchan volume 2.

Penelitian ini tentunya sangat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang prinsip kesopanan bagi guru dan siswa dan dapat jadi masukan untuk bahan pengajaran bagi guru bahasa Indonesia. Manfaat praktisnya hasil dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengajaran bahasa Indonesia dan bagi pembaca untuk menambah wawasan di bidang pragmatik.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang telah penulis uraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tuturan performatif siswa di SMP PGRI Pekanbaru?
2. Bagaimanakah maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan performatif siswa di SMP PGRI Pekanbaru?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data tentang prinsip kesantunan dalam tindak tutur siswa SMP PGRI Pekanbaru. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

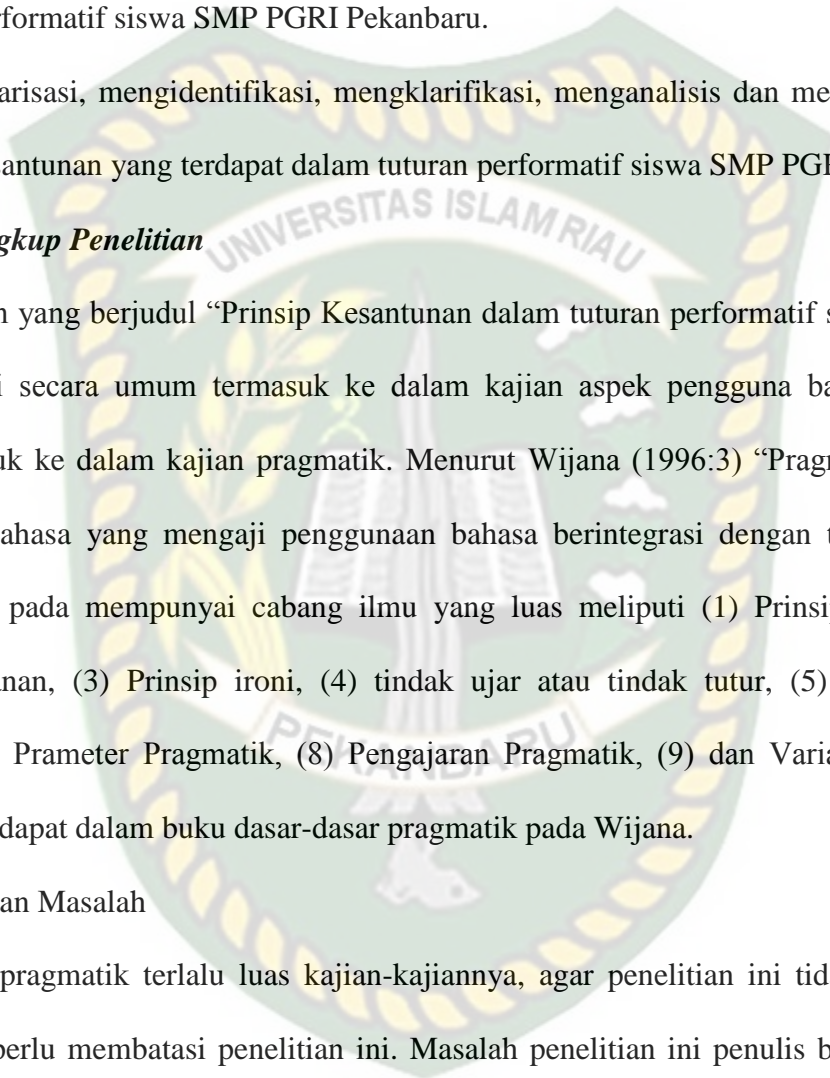
1. menginventarisasi, mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru.
2. menginventarisasi, mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Prinsip Kesantunan dalam tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru” ini secara umum termasuk ke dalam kajian aspek pengguna bahasa dan secara khusus termasuk ke dalam kajian pragmatik. Menurut Wijana (1996:3) “Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dikenal pada mempunyai cabang ilmu yang luas meliputi (1) Prinsip kerjasama, (2) Prinsip kesopanan, (3) Prinsip ironi, (4) tindak ujar atau tindak tutur, (5) Presuposisi, (6) Implikatur, (7) Prameter Pragmatik, (8) Pengajaran Pragmatik, (9) dan Variasi tindak tutur”. Teori diatas terdapat dalam buku dasar-dasar pragmatik pada Wijana.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Dalam pragmatik terlalu luas kajian-kajiannya, agar penelitian ini tidak mengambang, maka penulis perlu membatasi penelitian ini. Masalah penelitian ini penulis batasi hanya pada aspek prinsip kesopanan dan tuturan performatif. Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:53) “Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yakni (1) Maksim kebijaksanaan, (2) Maksim penerimaan, (3) Maksim penghargaan, (4) Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, (5) Maksim kecocokan atau permufakatan, (6) dan Maksim kesimpatian”.



1.3.2 Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini memakai beberapa istilah yang perlu diketahui agar tidak terjadi kesalahpahaman oleh pembaca, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah pokok yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Prinsip adalah asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir atau bertindak) (Depdiknas, 2008:1102)
2. Kesantunan adalah upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses berkomunikasi. (Chaer, 2010:11).
3. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). (Yule, 2006:3).
4. Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. (Chaer, 2010:27).
5. Tuturan adalah suatu yang dituturkan/diucapkan. (Depdiknas, 2008).
6. Tuturan Performatif adalah tuturan yang mengutarakannya digunakan untuk melakukan sesuatu. (Wijana, 1996:23).
7. Maksim Kebijaksanaan adalah maksim yang menggariskan setiap peserta pertuturan meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Wijana dan Rohmadi, 2009:54).
8. Maksim Penerimaan adalah maksim yang mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri (Wijana dan Rohmadi, 2009:55).

9. Maksim kemurahan adalah maksim yang mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (Wijana dan Rohmadi, 2009:56).
10. Maksim kerendahan hati adalah maksim yang mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana dan Rohmadi,2009:57).
11. Maksim Kecocokan adalah maksim yang mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka (Wijana dan Rohmadi, 2009:58).
12. Maksim Kesimpatian adalah maksim yang mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya (Wijana dan Rohmadi, 2009:59).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, bahwa dalam setiap tindak tutur khususnya yang terdapat pada siswa di SMP PGRI Pekanbaru, terdapat berbagai jenis tindak tutur, seperti tindak tutur performatif, selanjutnya setiap tindak tutur tersebut mengandung berbagai jenis maksim khususnya mengandung prinsip kesantunan.

1.4.2 Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sebagai acuan dalam menyelesaikan masalah yang diteliti. Teori yang penulis gunakan yaitu Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis dari Wijana dan Rohmadi (2009), dan didukung oleh teori-teori lainnya seperti; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia dari Kunjana Rahardi (2005), Pragmatik dari George

Yule (2006), Pragmatik dan Penelitian Pragmatik dari F.X. Nadar (2009), Geoffrey Leech (1993), dan Pengajaran Pragmatik dari Tarigan (1986).

1.4.2.1 Pragmatik

Menurut Yule (2006:5) “Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk itu”. Hal ini dilandaskan oleh kesadaran para linguis bahwa untuk mengetahui hakikat bahasa perlu pemahaman terhadap pragmatik sebab dalam pragmatik makna yang diberi defenisi dalam hubungan dengan penutur dan pemakaian bahasa. Menurut R. Kunjana Rahardi (Lavinson 1983:48) mendefinisikan “Pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan struktur bahasanya”.

Menurut Tarigan (1986:33) “Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur sesuatu bahasa”. Selain itu menurut Morris dalam Tarigan (1986:33) “Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan para penafsir”

1.4.2.2 Tindak Tutur

Chaer (2010:27) menyatakan “Tindak tutur adalah tuturan dari seorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu”. Menurut Wijana (2009:28-31) “Tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal”. Tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*). Jika perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat

tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Bila hal ini yang terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*).

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

1.4.2.3 Peristiwa Tindak Tutur

Salah satu contoh yang dapat kita lihat dalam tuturan siswa kepada Guru, dan siswa kepada siswa menggunakan bahasa dalam bertutur bisa menggunakan dengan baik atau kurang sesuai dengan kaidah bahasanya. Ada dua jenis ujaran, menurut Austin, yaitu ujaran konstatif dan performatif. Ujaran konstatif ujaran yang tidak melakukan tindakan dan dapat diketahui salah-benarnya. Menurut Austin (1962) “ujaran konstatif adalah jenis ujaran yang melukiskan suatu keadaan faktual, yang isinya boleh jadi merujuk ke suatu fakta atau kejadian historis yang benar-benar terjadi pada masa lalu”. Ujaran konstatif memiliki konsekuensi untuk ditentukan benar atau salah berdasarkan hubungan faktual antara si pengujar dan fakta sesungguhnya. Jadi, dimensi pada ujaran konstatif adalah benar-salah. Ujaran performatif, yaitu ucapan yang berimplikasi dengan tindakan si penutur sekalipun sulit diketahui benar-salahnya, tidak dapat ditentukan benar-salahnya berdasarkan faktanya karena ujaran ini lebih berhubungan dengan perilaku atau perbuatan si penutur.

Selanjutnya, Searle (dalam Rahardi, 2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu kedalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut: (1) Asertif (*Assertives*), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang

diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*); (2) Direktif (Directives), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*orderin*) memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*) dan merekomendasi (*recommending*); (3) Ekspresif (*Expressives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk meyakini atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan misalnya berterimakasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelagsungkawa (*condoling*); (4) komisif (*Commissives*) yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*) dan menawarkan sesuatu (*offering*); (5) Deklarasi (*Declarations*) yakni bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*chistening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*Appointing*), mengucilkan (*Excommicating*), dan menghukum (*sentencing*). Satu hal mendasar yang perlu dicatat dari penggolongan tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk tuturan menurut tokoh ini adalah bahwa ternyata satu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam. Berbeda dengan Searle (1983) yang membuat pengelompokan demikian itu, pakar lain, seperti misalnya Leech (1983) dan Blum-Kulka (1987) justru menyatakan hal yang berbalikan, yakni bahwa satu maksud atau satu fungsi bahasa dinyatakan dengan bentuk tuturan yang bermacam-macam.

1.4.2.4 Konteks

Dalam pragmatik konteks itu hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (back ground knowledge) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996:11). Kata konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkkn aspek-aspek yang

‘sesuai’ atau ‘relevan’ mengenai latar fisik dan sosial sesuatu ucapan. Menurut Tarigan (1986:35) “konteks diartikan sebagai setiap belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh Pa dan Pk terhadap apa yang dimaksud Pa dengan suatu ucapan yang tertentu”.

Dari pendapat Wijana di atas bahwa, konteks adalah semua aspek-aspek yang berhubungan dengan tutur, baik kata, kalimat, maupun ucapan dalam proses komunikasi yang membantu menentukan makna tuturan.

1.4.2.5 Tuturan Performatif

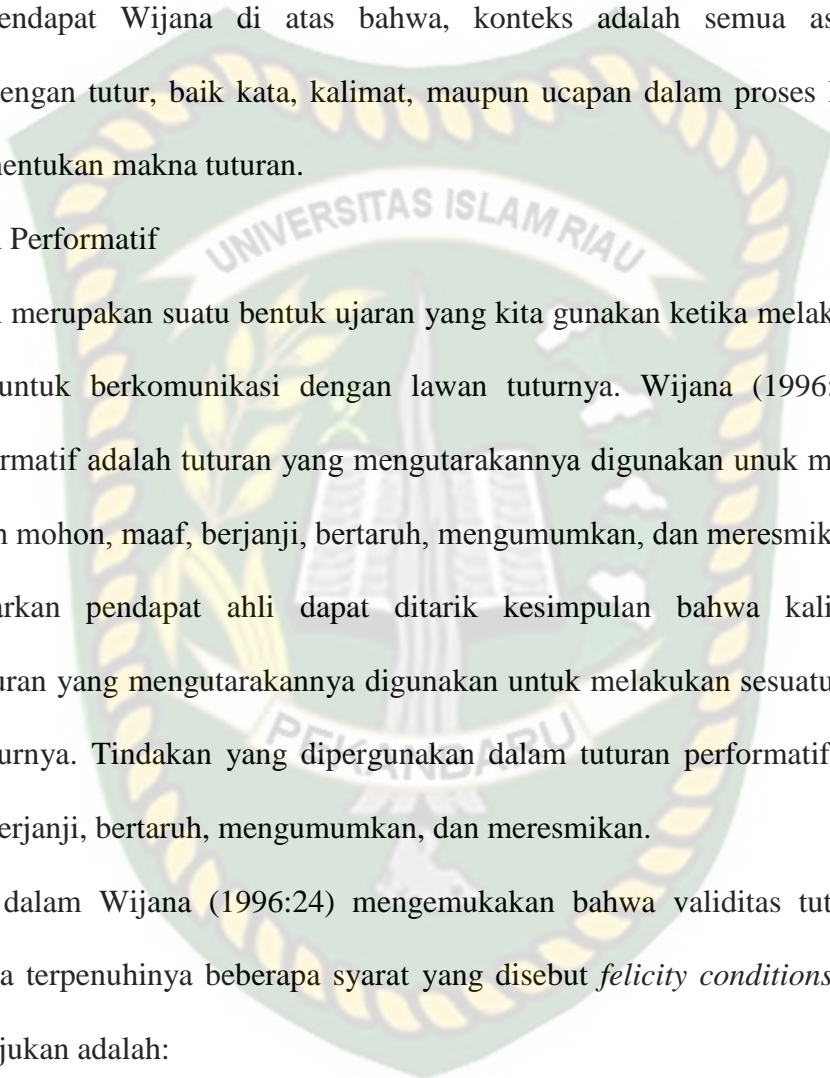
Tuturan merupakan suatu bentuk ujaran yang kita gunakan ketika melakukan tuturan dan dipergunakan untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Wijana (1996:23) menyatakan “Tuturan Performatif adalah tuturan yang mengutarakannya digunakan untuk melakukan sesuatu seperti tindakan mohon, maaf, berjanji, bertaruh, mengumumkan, dan meresmikan”.

Berdasarkan pendapat ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat performatif merupakan tuturan yang mengutarakannya digunakan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh lawan tuturnya. Tindakan yang dipergunakan dalam tuturan performatif seperti tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, mengumumkan, dan meresmikan.

Austin dalam Wijana (1996:24) mengemukakan bahwa validitas tuturan performatif tergantung pada terpenuhinya beberapa syarat yang disebut *felicity conditions*. Adapun syarat-syarat yang diajukan adalah:

1. Orang yang mengutarakan dan situasi pengutaraan tuturan itu harus sesuai.

Contoh tuturan: *Saya umumkan bahwa tarif angkutan lebaran tidak mengalami kenaikan dan seminar ini secara resmi saya nyatakan dibuka*, merupakan tuturan performatif bila diucapkan oleh orang-orang yang berwenang, ditempat, serta waktu yang sesuai, misalnya oleh menteri



perhubungan dan dirjen perhubungan pada saat jumpa pers, atau rapat dengan anggota DPR bagi kalimat pertama; oleh ketua panitia seminar, dan rektor. Di auditorium, atau tempat tertentu bagi kalimat kedua. Apabila syarat-syarat atau salah satu syarat itu tidak dipenuhi, tuturan bersangkutan tidak valid (*infelicitous*).

2. Tindakan itu harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh penutur dan lawan tutur.

Contoh tuturan: saya bertaruh AC Milan akan menang melawan Juventus merupakan tuturan performatif bila lawan tutur menerima ajakan penutur, tetapi bila seandainya oleh lawan tutur menerima ajakan penutur, tetapi bila seandainya tuturan itu dijawab oleh lawan tutur dengan *maaf, berjudi itu haram bagi saya* atau *saya tidak hobi berjudi*, dan sebagainya, tidak bertaruh itu tidak valid.

3. Penutur dan lawan tutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan tindakan itu.

Contoh tuturan: *Selamat ya, atas prestasinya* merupakan tindakan performatif bila penutur mengucapkan tuturannya dilandasi dengan niat atau maksud dengan sungguh-sungguh untuk memberi ucapan selamat. Sebaliknya, bila penutur tidak mempunyai niat seperti itu, ia sebenarnya tidak senang dengan prestasi yang dicapai oleh rekannya, tindak tutur itu tidak valid. Begitupula tuturan *maafkan kata-kata saya dan saya berjanji akan menjemput anda di air port nanti* secara berturut-turut merupakan tuturan performatif bila penutur secara tulus dan ikhlas berniat memohon maaf dan sungguh-sungguh akan menjemput lawan tuturnya di air port. Bila keadaan yang sebaliknya sebenarnya terjadi, kedua tuturan diatas bukan merupakan tuturan performatif.

Salah satu murid Austin, John Searle dalam Wijana (1996:25) Memperluas syarat-syarat validitas tindak tutur yang diajukan oleh gurunya. Menurut Searle tuturan performatif harus mematuhi 5 syarat berikut:

1. Penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya.

Contoh tuturan: *Saya berjanji akan memberimu sebagai keuntungan yang kita dapat.*

Dapat menjadi tuturan performatif bila penutur benar-benar berniat untuk memberikan sebagai keuntungan kepada lawan tuturnya.

2. Penutur harus berkeyakinan bahwa lawan tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar dan dilaksanakan.

Contoh tuturan: *Saya berjanji bahwa saya akan menyelesaikan skripsi saya dalam lima hari.* Tuturan itu bukan merupakan tindak performatif bila diutarakan oleh penutur yang belum memulai menulis skripsi karena ia tidak mungkin dapat meyakinkan lawan tuturnya, dalam hal ini pembimbingnya, bahwasannya ia akan mampu melaksanakan apa yang dijanjikannya.

3. Penutur harus berkeyakinan bahwa ia mampu melaksanakan tindakan itu.

Contoh tuturan: *Saya berjanji akan membelikan anda sebuah toyota kijang,* misalnya tidak akan menjadi tuturan performatif bila diutarakan oleh seorang peminta-minta karena dia tidak akan mampu melaksanakan apa yang diucapkannya. Akan tetapi, bila diutarakan oleh jutawan, kalimat itu mungkin merupakan tindakan performatif sepanjang penutur mengucapkannya secara tulus.

4. Penutur harus mempredikasi tindakan yang akan dilakukan (*future action*), bukannya tindakan yang sudah dilakukan.

Contoh tuturan: *Saya akan ke rumahmu,* adalah tuturan performatif, tetapi tuturan tadi *pagi saya mengikuti upacara bendera* bukan tindakan performatif karena yang pertama

mempredikasi tindakan yang akan dilakukan (*akan kerumahmu*), sedangkan kedua mempredikasi tindakan yang sudah dilakukan (*tadi pagi*).

5. Penutur harus mempredikasi tindakan yang dilakukan oleh orang lain.

Contoh tuturan: *Saya berjanji akan datang pada pesta pernikahanmu*. Adalah tuturan performatif karena yang akan datang adalah penutur sehingga ia memiliki kemungkinan untuk melaksanakan tindakan itu. Sebaliknya tuturan *ibu akan menyelesaikan kebaya anda minggu ini* bukan tuturan performatif karena yang akan menyelesaikan pekerjaan menjahit kebaya bukan penutur, tetapi ibunya.

Tuturan performatif Chaer dan Agustina (2010:52) bahwa “Kalimat yang berisi perlakuan”. Menurut Austin dalam Chaer dan Agustina (2010:52-53) kalimat performatif dibagi menjadi lima kategori.

Kategori yang dimaksud adalah: (1) Kalimat verdiktif yakni kalimat pelaku yang menyatakan keputusan atau penilaian. (2) Kalimat eksersif yakni kalimat yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya. (3) Kalimat komisif yakni kalimat perlakuan yang dicirikan dengan perjanjian; pembicara berjanji dengan anda untuk melakukan sesuatu. (4) Kalimat behatitif yakni kalimat perlakuan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial karena seseorang mendapat keberuntungan atau kemalangan. (5) Kalimat ekspositif yakni kalimat perlakuan yang memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang.

1.4.2.6 Prinsip Kesantunan

Menurut Rahardi (2005:35) “Penelitian Kesopanan mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat tertentu”. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Dalam penelitian ini memang mendalami tentang prinsip kesantunan tetapi tidak lepas juga dengan menganalisis prinsip kesopanan, maksudnya di dalam prinsip kesopanan terdapat sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*ayreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Walaupun itu adalah prinsip kesopanan tetapi penulis

menganalisis ke prinsip kesantunan dengan maksim-maksim tersebut. Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur (Wijana dan Rohmadi, 2009:53).

1. Maksim Kebijaksanaan

Menurut (Rahardi, 2005:60) maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan tutur. Orang yang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang yang santun.

Sebagai contoh, dapat anda perhatikan ujaran-ujaran dibawah ini yang dikutip dari Rahardi(2005:60).

Tuan Rumah : “Silahkan makan saja dulu, nak!
Tadi kami semua sudah mendahului.”
Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Di dalam tuturan di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu.

2. Maksim Penerimaan atau Kedermawanan

Menurut Leech (1993:209) “Maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin”.

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak orang lain (Rahardi, 2005:61).

Tuturan pada contoh berikut dapat memperjelas pernyataan ini yang di kutip dari Rahardi (2005:61).

Anak kos A : Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaian ku tidak banyak, kok, yang kotor.

Anak kos B : “Tidak usah,, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok”

Informasi Indeksal :

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicara antara anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya. Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya.

3. Maksim Penghargaan atau maksim kemurahan

Menurut Wijana (2009:56) “Maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Nadar (2009:30) “Memberikan contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan mengungkapkan bela sungkawa. Menurut Rahardi (2005:63) “Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain”. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling

mengcaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Untuk memperjelas hal itu dapat diberi contoh pada berikut ini yang di kutip dari Rahardi (2005:63).

Dosen A : “Pak, aku tadi sudah mulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B : “Óya, tadi aku mendengar Bahasa Inggismu jelas sekali dari sini.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi. Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu, dosen B berperilaku santun dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruangan kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

4. Maksim Kesederhanaan atau maksim kerendahan hati

Menurut Rahardi (2005:63) “Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri”. dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:57) “Maksim kerendahan hati ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif”. Bila maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk tidak memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri, contoh yang dikutip dari Rahardi (2005:63).

Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin!”

Sekretaris B : “Ya, mbak. Tapi, saya jelek, lho.”

Informasi Indeksal :

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka (Rahardi, 2005:64). Dari tuturan sekretaris B di atas, dapat terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. dengan demikian, tuturan tersebut terasa santun.

5. Maksim Permufakatan atau maksim kecocokan

Menurut Wijana dalam buku (Rahardi, 2005:64) “Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan”. Dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terhadap kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Tuturan berikut dapat digunakan untuk sebagai contoh :

Guru A : “Ruangannya gelap ya, bu!”

Guru B : “He...eh! Saklarnya mana, ya?”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada diruangan guru.

Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas.

6. Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Kesimpatian terhadap pihak lain

sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, dengan tangan dan sebagainya, dan dicontohkan sebagai berikut:

Karyasiswa A : “Mas, aku akan ujian tesis minggu depan.”

Karyasiswa B : “Wah. Proficiat ya! Kapan pesta?”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seseorang karyasiswa kepada karyasiswa kepada karya siswa yang lain pada saat mereka berada diruang perpustakaan kampus.

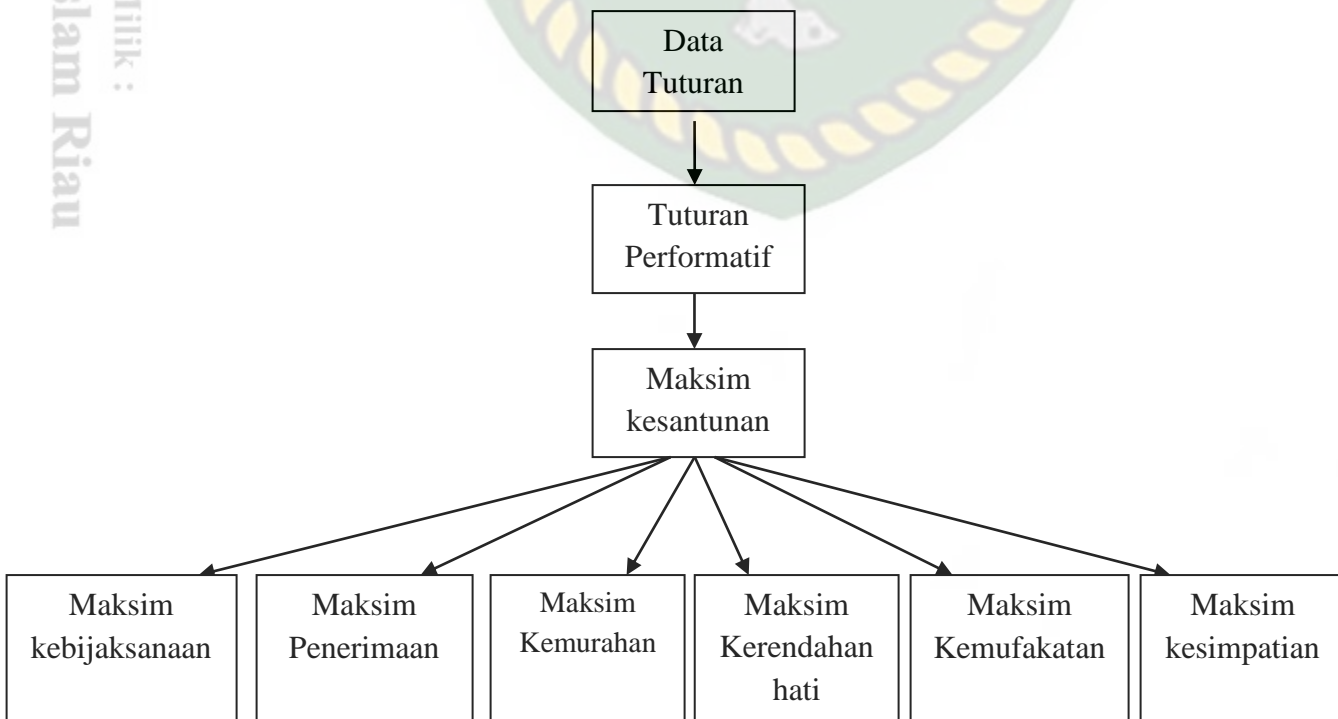
Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahiwainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan yang lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang mereka. Berdasarkan teori yang penulis kemukakan di atas maka dapat penulis gambarkan kerangka berpikir yang akan penulis gambarkan sebagai berikut.

Bagan, kerangka berfikir prinsip kesantunan dalam tuturan performatif di SMP PGRI Pekabaru





Maksim terbanyak

Maksim Sedikit

1.5 Penentuan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa SMP PGRI Pekanbaru.

1.5.1 Subjek Penelitian

Sehubung dengan kedataan dari sumber data penelitian ini maka yang menjadi subjek penelitian adalah siswa SMP PGRI Pekanbaru baik masalah dalam situasi proses belajar maupun di saat di luar proses pembelajaran, namun masih tetap berada dalam lingkungan sekolah.

1.5.2 Data Penelitian

Berkait dengan subjek penelitian di atas, maka yang menjadi data penelitian ini adalah seluruh tuturan siswa, khususnya tuturan yang diridikasikan sebagai tuturan performatif. Tuturan-tuturan tersebut di jaring dan di kumpulkan ditempat-tempat seperti: kantin, selasar/teras kelas, diruang perpustakaan, dan ditempat-tempat lainnya di seputar lingkungan sekolah.

1.6 Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dari sisi metode, penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif artinya penulis memaparkan seluruh aspek yang berkenaan dengan penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:320) bahwa “metode deskriptif adalah bersifat menggambarkan kembali dengan subjektif mungkin dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya”. Dengan metode ini diharapkan dapat mengajukan rancangan penelitian dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian, pemaparan hasil penelitian atau deskripsi data, analisis data dan diakhiri dengan penyampaian kesimpulan penulis terhadap hasil penelitian sehingga memperoleh gambaran keadaan sebenarnya tentang prinsip kesantunan dalam tuturan performatif siswa di SMP PGRI Pekanbaru.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian lapangan. Menurut Karsinem (2013:12) “Penelitian Lapangan adalah penelitian yang dilakukan dilapangan”. Maksudnya, dalam penelitian ini penulis langsung ke SMP PGRI Pekanbaru.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai prinsip kesantunan dalam tuturan siswa SMP PGRI Pekanbaru, menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Karsinem (2013:88) “Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kualitas. Misalnya, sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah”. Penelitian kualitatif kegiatan penyediaan data merupakan kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data. Data kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilaku yang diamati.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.7.1 Teknik Observasi

Menurut Karsinem (2013:87) “Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan”. Penelitian langsung ke tempat lokasi penelitian yaitu SMP PGRI Pekanbaru. Teknik observasi ini dilakukan pada tanggal 23 Maret 2016 pada saat penulis ingin pengamatan pertama saat peneliti ingin tahu tuturan apa saja yang digunakan oleh siswa SMP PGRI Pekanbaru. Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti ini bukanlah teknik saat pengambilan data tersebut, tetapi teknik observasi yang dilakukan peneliti saat itu hanya pengamatan pertama saat peneliti ingin tahu tuturan apa saja yang digunakan oleh siswa SMP PGRI Pekanbaru, di dalam pragmatik terdapat banyaknya tuturan seperti, tuturan langsung dan tidak langsung, tindak tutur Literal dan tindak tutur tidak literal, tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, dan tuturan performatif dan konstatif. Ternyata pada saat itu peneliti banyak mendengar siswa SMP PGRI Pekanbaru tuturan yang digunakan yaitu tuturan performatif, jadi peneliti tertarik untuk mengambil data di SMP PGRI Pekanbaru dengan tuturan performatif.

1.7.2 Teknik Catat

Teknik catat yaitu mencatat situasi peristiwa tuturan siswa SMP PGRI Pekanbaru pada saat pengambilan data ke dalam bahasa tulis. Dalam hal ini penulis mencatat hal-hal tidak dapat terekam seperti mimik, raut wajah, dan gerak-gerik siswa. Teknik catat peneliti lakukan pada saat peneliti mengambil rekaman, teknik ini peneliti lakukan untuk mencatat kapan, dimana dan jam berapa dilakukan teknik rekam. Teknik catat ini dilakukan pada tanggal 23 Maret 2016 dan

pada tanggal 8-13 Januari 2018 peneliti mengambil tuturan siswa SMP PGRI Pekanbaru untuk dijadikan data dalam membuat data skripsi penulis. Setelah data yang diperoleh terkumpul, dilakukan penganalisisan dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1) mendeskripsikan data tutur dari lisan menjadi tulisan, (2) menterjemahkan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, (3) menyeleksi rekaman tuturan yang layak dianalisis berdasarkan kejelasan tuturan yang disampaikan, (4) menganalisis data tuturan yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

1.8 Teknik Analisis Data

Pada analisis data ini penulis menggunakan metode Padan intralingual Mahsun (2005:112) menyatakan, “metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda“. Dalam pelaksanaan penelitian yang sesungguhnya, penerapan metode ini dalam tahap analisis data hanya dimungkinkan, jika data yang akan dihubungkan telah tersedia. Model analisis di atas jelas mencerminkan pelaksanaan metode padan, hanya saja perlu ditambahkan bahwa metode padan yang digunakan itu mencerminkan penggunaan teknik hubungan bandingkan menyamakan (HBS), dan hubungan banding membedakan (HBB). Selain dua teknik di atas, metode ini memiliki satu teknik lagi, yaitu teknik hubungan banding menyamakan hal pokok (HBSP), yaitu teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari perbedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik HBS dan HBB, karena tujuan akhir dari banding menyamakan atau membedakan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan itu.

Metode ini selain dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang sama, juga dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam

bahasa yang berbeda sehingga metode ini dapat pula diterapkan untuk penelitian linguistik. Alasan penulis memilih metode ini karena metode ini lebih mendekati masalah yang penulis teliti, metode yang lainnya juga bisa digunakan tetapi penulis lebih bisa memahami metode padan intralingual tersebut. Setelah mengamati tuturan siswa yang telah direkam, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah:

1. Data yang masih berupa percakapan lisan yang ada pada data rekaman, terlebih dahulu ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis.
2. Mentransliterasi bahasa daerah (BD) ke dalam bahasa Indonesia (BI).
3. Data yang sudah terkumpul tersebut kemudian dipilah-pilah berdasarkan tuturan siswa.
4. Setelah data tersebut dipilah-pilah menjadi tuturan siswa, data diolah selanjutnya dikelompokkan menurut syarat-syarat tuturan performatif dan maksim-maksim kesopanan.
5. Dianalisis tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru dan maksim-maksim yang terdapat dalam tuturan siswa SMP PGRI Pekanbaru.
6. Selanjutnya interpretasikan berdasarkan data yang sudah diperoleh.

